

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TA 2010

**INDIKATOR PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN:
KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI DAN USAHATANI PADI**

Oleh :

Sri Hery Susilowati
Budiman Hutabarat
Muchjidin Rachmat
Adreng Purwoto
Sugiarto
Supriyati
Supadi
Amar Kadar Zakaria
Bambang Winarso
Herman Supriyadi
Tri Bastuti Purwantini
Roosganda Elizabeth
Deri Hidayat
Tjetjep Nurasa
Chaerul Muslim
Mohamad Maulana
Muhammad Iqbal
Rizma Aldillah



**PUSAT ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2010**

RINGKASAN EKSEKUTIF

PENDAHULUAN

Komoditas padi atau beras secara nasional merupakan komoditas strategis. Selama ini pemerintah telah menciptakan berbagai kebijakan dan program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi, namun ketahanan pangan dan kesejahteraan petani dan masyarakat perdesaan sampai saat ini masih tetap menjadi permasalahan strategis. Usahatani padi juga rawan terhadap dampak negatif perubahan iklim global, tekanan lahan serta keterbatasan infrastruktur pertanian (terutama irigasi) yang semua itu berpotensi melemahkan daya saing usahatani padi relatif terhadap usahatani pangan lainnya. Usahatani padi juga sarat dengan intervensi pemerintah yang diduga akan berpengaruh terhadap efisiensi usahatani.

Tujuan penelitian secara garis besar adalah mengkaji karakteristik rumahtangga perdesaan dan dinamika sosial ekonomi petani padi, menganalisis kinerja dan efisiensi usahatani padi, daya saing usahatani padi dan menghasilkan rekomendasi kebijakan peningkatan kesejahteraan rumahtangga petani padi dan rumahtangga perdesaan umumnya serta upaya peningkatan produksi dan daya saing usahatani padi.

METODA PENELITIAN

Indikator pembangunan pertanian dan perdesaan yang dikaji terdiri dari indikator ekonomi dan indikator sosial dengan fokus sasaran adalah petani, usahatani dan wilayah perdesaan.

Daya saing usahatani padi dianalisis menggunakan metode Matriks Analisis Kebijaksanaan/MAK atau *Policy Analysis Matrix/PAM*) dan Matriks Perbandingan Eksponensial (MPE). Analisis Efisiensi usahatani padi akan diarahkan untuk mengkaji efisiensi teknis usahatani, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi usahatani padi dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas. Analisis data dilakukan secara tabulasi, statistik deskriptif dan statistik inferensial.

HASIL PENELITIAN

Penguasaan Lahan Pertanian

Secara agregat pada periode 2007-2010, terjadi penurunan rata-rata luas total pemilikan lahan di desa-desa Jawa dan, sebaliknya, terjadi peningkatan di desa-desa Luar Jawa. Luas kepemilikan lahan sawah irigasi cenderung mengalami peningkatan.

Petani pemilik lahan sawah di perdesaan didominasi oleh petani dengan luas pemilikan lahan 0,25-0,50 ha. Di desa-desa Jawa, terdapat sebesar 19,7 persen petani pemilik lahan sawah pada kisaran 0,25-0,50 ha, sedangkan di desa-desa Luar Jawa terdapat 17,5 persen petani..

Selama kurun waktu 2007-2010, terjadi peningkatan jumlah petani yang tidak memiliki lahan (tunakisma) yaitu dari 33,1 persen pada tahun 2007 menjadi 34,2 persen pada 2010. Hasil analisis Indeks Gini menunjukkan bahwa pada tahun 2010, tingkat pemerataan penguasaan lahan pertanian di beberapa desa Patanas pada umumnya tergolong pada ketimpangan ringan sampai sedang, dua desa dengan ketimpangan berat. Penyebaran penguasaan lahan ditingkat rumahtangga pada kisaran Gini Indek 0,36 - 0,62.

Tenaga Kerja

Kesempatan kerja cenderung meningkat, pendidikan angkatan kerja dominan pada tingkat 6 tahun kebawah, dan terjadi kecenderungan fenomena *aging farmer*. Jumlah angkatan kerja yang bermigrasi sekitar 10 persen, lebih banyak terjadi di desa contoh di Jawa. Jenis migrasi yang dominan adalah komutasi, dengan tujuan migrasi masih dalam lingkup satu kecamatan. Angkatan kerja yang bermigrasi sebagian besar adalah angkatan kerja usia muda dengan tingkat pendidikan relatif rendah. Migrasi permanen ke Luar negeri sebagai TKI/TKW jumlahnya masih relatif kecil. Tujuan utama TKI/TKW adalah Arab Saudi, Malaysia dan Hongkong, dengan jenis pekerjaan sebagai pembantu rumahtangga atau buruh tani.

Pendapatan Rumah tangga

Selama kurun waktu 2007-2010 terjadi perubahan jumlah sumber pendapatan pada rumah tangga petani. Pada tahun 2007 rumah tangga petani dengan jumlah sumber pendapatan 4 baru mencapai 21,6 persen, namun pada tahun 2010 telah mencapai 53,2 persen. Pendapatan total rumah tangga petani masih dominan dari sektor pertanian namun secara agregat kontribusi sektor pertanian turun dari 64,5 persen pada tahun 2007 menjadi 60 persen pada tahun 2010.

Selama kurun waktu 2007-2010 secara agregat distribusi pendapatan total pada rumah tangga petani cenderung semakin timpang. Hasil analisis menggunakan konsep Bank Dunia menunjukkan pada tahun 2010 distribusi pendapatan rumah tangga perdesaan secara agregat berada pada ketimpangan berat. Distribusi pendapatan rumah tangga perdesaan di Jawa relatif lebih timpang dibandingkan Luar Jawa. Dengan menggunakan indeks Gini, distribusi pendapatan rumah tangga secara agregat tahun 2010 berada pada tingkat ketimpangan berat dengan indeks Gini 0,52.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Menurut Status Penguasaan Lahan

Secara empiris pendapatan petani padi dari lahan sawah rumah tangga dengan status lahan garapan milik (petani pemilik penggarap) relatif lebih besar dibandingkan pada rumah tangga petani dengan status lahan garapan non milik (petani penyewa maupun petani penyakap). Fenomena ini mendukung analisis secara teoritis.

Rumah tangga petani tanpa melihat status penguasaan lahannya seluruhnya menjadikan sektor non pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan. Pada rumah tangga buruh tani sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar.

Pengeluaran dan Konsumsi

Dinamika pangsa pengeluaran pangan antara tahun 2007 dan 2010 meningkat. Tingkat partisipasi konsumsi beras di lokasi contoh mencapai 100 persen. Rata-rata tingkat konsumsi beras di luar Jawa relatif lebih tinggi dibanding wilayah Jawa. Secara agregat rata-rata tingkat energi 1958 Kkal, lebih rendah dari kecukupan yang dianjurkan. Dinamika tingkat konsumsi energi dan protein rumahtangga tahun 2007 – 2010 secara agregat menurun. Konsumsi energi rata-rata dibawah standar kecukupan, sedangkan konsumsi protein sudah di atas rata-rata standar kecukupan. Implikasinya perlu peningkatan konsumsi pangan baik secara kuantitas maupun kualitas terutama untuk mencukupi kebutuhan energi rumahtangga.

Kemiskinan Rumahtangga

Dinamika tingkat kemiskinan dalam kurun waktu 2007-2010 menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar wilayah, namun secara umum cenderung menurun. Angka kemiskinan tersebut secara rata-rata lebih rendah dibandingkan angka kemiskinan wilayah perdesaan secara nasional.

Nilai Tukar Petani

Perkembangan NTP-Padi tahun 2006-2008 di Jawa Barat dan Sumatera Utara menurun, sedangkan di Sulawesi Selatan menunjukkan peningkatan. Penurunan NTP-Padi di Jawa Barat tersebut secara umum terutama disebabkan oleh penurunan NTP-Padi terhadap konsumsi sementara NTP-Padi terhadap biaya produksi dan modal cenderung meningkat.

Nilai Tukar Subsisten (NTS) yang menggambarkan daya tukar penerimaan usahatani padi terhadap pengeluaran petani, rata-rata 56,42 persen, yang berarti usahatani padi belum cukup memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Rata-rata NTS Padi terhadap konsumsi (NTSPadi-Kon) sebesar 70,20, yang berarti bahwa penerimaan rumahtangga dari usahatani padi memberikan kontribusi sebesar 70,20 persen terhadap pengeluaran (belanja) untuk konsumsi. Sementara NTS Padi terhadap biaya produksi (NTSPadi-Bprod) sebesar 302,41. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi memberikan keuntungan namun belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. NTS terhadap makanan paling rendah, artinya pengeluaran untuk makanan merupakan pengeluaran terbesar rumahtangga. Pada komponen biaya produksi, NTS untuk tenaga kerja paling tinggi, yang menunjukkan biaya tenaga kerja merupakan komponen terbesar dalam usahatani.

Penerapan Tekonologi Budidaya, Panen,dan Pasca Panen

Selama kurun waktu 2007-2010 terdapat perubahan pola tanam di lahan sawah irigasi. Penerapan pola tanam padi-padi-palawija/hortikultura menurun dari 38 persen pada tahun 2007 menjadi 13,7 persen pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 partisipasi petani dalam penggunaan benih padi berlabel baru mencapai 49,0 persen dan cenderung meningkat dibandingkan tahun 2007. Varietas padi yang banyak ditanam petani adalah Ciherang dan IR-64. Dosis penggunaan pupuk cenderung meningkat. Pada teknologi pasca panen terjadi perubahan terutama pada proses perontokan, yaitu penggunaan thresher mesin cenderung meningkat.

Biaya total usahatani padi bervariasi antar lokasi penelitian. Tetapi ada kesamaan pola antar lokasi untuk proporsi biaya sarana produksi, tenaga kerja dan biaya lain-lain. Proporsi terbanyak untuk biaya tenaga kerja. Usahatani padi adalah sangat menguntungkan yang ditunjukkan oleh R/C 2 yang berarti untuk setiap 1 (satu) rupiah yang dikeluarkan untuk berusaha tani akan mendatangkan penerimaan minimal 2 rupiah

Kelembagaan Agribisnis

Tingkat kecukupan sarana produksi (saprodi) di lokasi kajian berkisar 70 – 100 persen umumnya ketersediaan di Jawa lebih tinggi dari di luar Jawa. Secara umum, modal usaha tani diperoleh dengan cara menyisihkan sebagian pendapatan dari usaha tani. Frekuensi meminjam untuk modal usahatani relatif tinggi, pinjaman tersebut sebagian besar dari pedagang saprodi. Pemasaran hasil sebagian besar dijual per satuan berat produk dengan pembayaran secara tunai.

Tidak semua petani menyatakan ada kelompok tani di wilayahnya. Namun demikian responden tersebut tidak seluruhnya mengaku sebagai anggota, walaupun sebagai anggota tidak aktif. Beberapa alasan petani tidak ikut anggota kelompok tani antara lain : tidak tertarik, tidak melihat manfaat, dan tidak ada waktu

Efisiensi Usahatani Padi

Rata-rata tingkat efisiensi teknis secara agregat yang dicapai petani dalam usahatani padi sawah adalah 0,9186. Artinya, rata-rata produktivitas yang dicapai petani adalah sekitar 92 persen dari frontier, yakni produktivitas maksimum yang dapat dicapai dengan sistem pengelolaan terbaik (*the best practiced*)

Umur petani berpengaruh nyata terhadap efisiensi teknis. Dalam hal ini semakin tinggi umur petani maka efisiensi teknis akan semakin menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa petani yang berada dalam usia tua menjadi kendala dalam pencapaian tingkat efisiensi teknis yang tinggi

Daya Saing Usahatani Padi

Pengusahaan padi di Pulau Jawa maupun Luar Jawa menguntungkan diusahakan baik secara privat maupun sosial. Usahatani cabe merah tidak menguntungkan atau belum efisien dalam penggunaan sumberdaya sehingga tidak layak untuk dikembangkan. Usahatani kedele, cabe merah, dan tembakau, secara sosial menguntungkan untuk diusahakan. Keuntungan sosial komoditas jagung yang bernilai negatif dikarenakan harga dunia jagung lebih rendah dibandingkan harga aktualnya. Keuntungan sosial yang diterima petani ketimun, kacang panjang, kembang kol, bawang merah dan kacang tanah jauh lebih baik dibandingkan harga privat, artinya peluang untuk menjadikan komoditas andalan ekspor sangat luas.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Secara agregat pada periode 2007-2010, terjadi penurunan rata-rata luas total pemilikan lahan di desa-desa Jawa dan, sebaliknya, terjadi peningkatan di desa-desa Luar Jawa. Tingkat pemerataan penguasaan lahan pertanian di beberapa desa Patanas pada umumnya tergolong merata sampai agak mengelompok/ timpang.

Tingkat partisipasi angkatan kerja yang bekerja jauh lebih tinggi dibanding ART bukan angkatan kerja baik pada tahun 2007 dan 2010. Sementara itu, kesempatan kerja yang merupakan proporsi dari

jumlah angkatan kerja terhadap jumlah ART cenderung meningkat, namun tidak diimbangi dengan penurunan tingkat pengangguran.

Dinamika pendapatan rumahtangga tahun 2007-2010 setara beras secara rata-rata mengalami peningkatan, kecuali di pedesaan contoh di Kabupaten Luwu. Distribusi pendapatan pertanian yang ditunjukkan melalui indeks Gini cenderung mengarah pada kisaran kesenjangan yang semakin lebar. Secara umum pendapatan rumah tangga meningkat dengan meningkatnya luas penguasaan lahan.

Pangsa pengeluaran cenderung meningkat selama kurun waktu 2007- 2010, indikasi tingkat kesejahteraan menurun, yang didukung dengan terjadinya penurunan pada tingkat konsumsi energi dan protein rumahtangga.

Tidak ada korelasi antara persentase kemiskinan dengan data persentase penyakapan. Korelasi antara kemiskinan dengan persentase kepemilikan lahan sawah pada tahun 2010 sebesar -0,471. Angka ini mengindikasikan bahwa bila persentase kepemilikan sawah makin sempit/kecil maka persentase penduduk yang miskin semakin tinggi. Dengan demikian maka salah satu kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi persentase penduduk miskin terutama di wilayah-wilayah yang disurvei adalah dengan meningkatkan pemilikan lahan oleh petani. NTS Padi di semua desa contoh kurang dari 100, hal ini menunjukkan bahwa penerimaan dari usahatani padi belum dapat untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga

Ada perubahan pola tanam di lahan sawah selama 2007-2010, indikasi ini karena adanya penurunan atau peningkatan harga komoditas. Secara umum tidak ada perubahan signifikan dalam penerapan teknologi baik dalam budidaya maupun pasca panen. Kebutuhan sarana produksi pada umumnya sudah mencukupi, namun sebenarnya dari sisi modal masih kekurangan, masih ditemui petani yang meminjam untuk memenuhi kebutuhan modal usahatani.

Rumah tangga petani tanpa melihat status penguasaan lahannya seluruhnya menjadikan sektor non pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan dimana pada rumah tangga buruh tani sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar. Rata-rata produktivitas yang dicapai petani adalah sekitar 92 persen dari frontier, yakni produktivitas maksimum yang dapat dicapai dengan sistem pengelolaan terbaik. Pengusahaan padi di Pulau Jawa maupun Luar Jawa menguntungkan, baik diusahakan secara privat maupun sosial

Implikasi Kebijakan

Untuk meningkatkan kualitas kemampuan sumberdaya manusia di pedesaan, diperlukan program peningkatan ketrampilan dan pengetahuan sehingga tenaga kerja dapat bersaing di pasar tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan. Perlu diberi prioritas pengembangan sumberdaya manusia pedesaan agar tenaga kerja pertanian memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, serta kapasitas manajemen yang lebih tinggi serta mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Untuk perbaikan distribusi lahan perlu didukung berbagai kebijakan seperti kebijakan reforma agraria, kebijakan lahan abadi, dan berbagai kebijakan lain dalam rangka mencegah pengurangan lahan sawah. Agar terjadi diversifikasi pendapatan dan mengurangi ketimpangan pendapatan rumahtangga perlu memperbesar kesempatan kerja di sektor luar pertanian misalnya dengan pengembangan industri pedesaan.

Dengan telah dicapainya efisiensi usahatani padi sawah yang relatif tinggi, guna meningkatkan lebih lanjut produktivitas dan produksi padi dan pendapatan petani, dibutuhkan terobosan teknologi khususnya dalam bentuk penemuan-penemuan varietas unggul baru dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan melalui perluasan areal sawah. Untuk itu kebijakan dan program pemerintah terkait dengan peningkatan akses petani terhadap lahan dan perbaikan distribusi lahan perlu terus didorong

Perlu didukung upaya perbaikan kualitas panen untuk meningkatkan peluang beberapa komoditas pesaing padi sebagai komoditas ekspor. Demikian pula perlu didukung melalui pembukaan lahan baru serta kebijakan pemerintah yang lebih kondusif dalam mendorong peningkatan ekspor (administrasi perijinan, birokrasi, dll.). Komoditas pesaing padi lainnya yang lebih mempunyai keunggulan komparatif untuk dikembangkan di dalam negeri, perlu didukung pengembangannya tanpa harus menggeser peran padi sebagai komoditas pangan utama.